

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Grand Theory

2.1.1 Teori Legitimasi dan *Stakeholder*

Legitimasi dapat diartikan sebagai pemerataan persepsi atau asumsi bahwa perlakuan terhadap suatu entitas merupakan tindakan yang diharapkan dan wajar untuk dilakukan sesuai dengan nilai-nilai kepercayaan, norma sistem, dan definisi yang berkembang secara sosial (Suchman, 1995).

Teori legitimasi muncul karena masalah kontak sosial antara entitas dan lingkungan, karena tujuan entitas yang sejalan dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Gray et all (1995), legitimasi diperoleh entitas dalam kondisi atau sistem nilai suatu perusahaan sejalan dengan sistem sosial yang lebih besar di mana perusahaan menjadi bagiannya. Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan terus mencari cara untuk memastikan operasinya sesuai dengan norma dan batasan yang berlaku di lingkungan perusahaan.

O'Donovan (2000) berpendapat bahwa, Legitasi organisasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diberikan oleh masyarakat. ke perusahaan. dan sesuatu yang diinginkan atau dicari perusahaan dari masyarakat. Teori legitimasi terkait dengan teori pemangku kepentingan. Dalam pandangan teori legitimasi, suatu entitas akan secara sukarela melaporkan aktivitasnya jika perusahaan menganggap hal tersebut yang diharapkan oleh masyarakat.

Menurut Deegan (2000) bahwa, teori legitimasi tergantung pada premis bahwa ada kontrak sosial antara perusahaan dan

lingkungan tempat perusahaan beroperasi. Kontrak sosial merupakan bentuk penjelasan mengenai sejumlah harapan masyarakat mengenai bagaimana sebuah organisasi menjalankan operasinya. Perusahaan dituntut untuk tanggap terhadap perubahan lingkungan di mana mereka beroperasi, seiring dengan harapan sosial yang dinamis, yang dapat berubah sesuai dengan perkembangan dari waktu ke waktu. Guthrie dan Parker (1989) menyatakan bahwa, jika perusahaan merasa legitimasinya dipertanyakan, maka dapat dilakukan beberapa strategi penanggulangan, yaitu:

1. Perusahaan dapat berusaha mengedukasi dan menginformasikan kepada *stakeholders*-nya tentang perubahan-perubahan yang terjadi di perusahaan.
2. Perusahaan dapat mencoba mengubah pandangan pemangku kepentingan tanpa mengubah perilaku perusahaan.
3. Perusahaan dapat mencoba memanipulasi persepsi pemangku kepentingan dengan mengalihkan perhatian pemangku kepentingan dari isu-isu yang menjadi perhatian ke isu-isu lain yang terkait dan menarik.
4. Perusahaan dapat berusaha untuk menggantikan dan mempengaruhi ekspektasi pihak eksternal tentang kinerja perusahaan. Dalam teori legitimasi, perusahaan harus terus menerus menunjukkan bahwa dalam menjalankan kegiatan operasionalnya konsisten dengan nilai-nilai sosial.

Hal ini seringkali dapat dicapai dengan mengungkapkannya dalam laporan keuangan perusahaan. Organisasi dapat menggunakan pengungkapan untuk menggambarkan keprihatinan perusahaan tentang nilai-nilai sosial, atau untuk mengarahkan perhatian masyarakat pada adanya pengaruh negatif pada kegiatan organisasi.

2.1.2 *Financial Performance*

Kinerja keuangan merupakan upaya formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu. Dengan mengukur kinerja keuangan dapat diketahui prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan. Perusahaan dikatakan berhasil apabila perusahaan tersebut telah mencapai kinerja tertentu yang telah ditentukan sebelumnya (Hery, 2015).

Dalam mengukur kinerja keuangan atau yang biasa disebut dengan kinerja relatif perusahaan industri sejenis, hal tersebut ditunjukkan dalam laporan tahunan Epstein *et al* (2015) dalam jurnal (Julia, 2020). Kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil dari banyak keputusan individu yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. Maka dengan aset tersebut dari kinerja keuangan suatu perusahaan diperlukan untuk menganalisis dampak keuangan dan ekonomi secara kumulatif berdasarkan pertimbangan keputusan dan dengan mempertimbangkan ukuran kumulatif.

Pengukuran Kinerja Keuangan Kinerja Keuangan dapat diukur dengan menggunakan analisis 11 rasio. Analisis rasio dapat menyingkap hubungan sekaligus menjadi dasar perbandingan yang menunjukkan kondisi atau kecenderungan yang tidak dapat dideteksi bila hanya melihat komponen-komponen rasio itu sendiri. Kinerja Keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis. Berdasarkan tekniknya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi 8 macam, yaitu menurut Jumingan (2006:242):

1. Analisis perbandingan Laporan Keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (absolute) maupun dalam persentase (relatif).

2. Analisis Trend (tendensi posisi), merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
3. Analisis Persentase per Komponen (common size), merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang 12 dibandingkan.
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
6. Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan diantara pos-pos tertentu dalam neraca maupun dalam laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.
7. Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.
8. Analisis Break Even, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

Menurut Dwi Prastowo (2011:80) ada lima teknik analisis yang dapat digunakan:

1. Likuiditas, yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.
2. Solvabilitas (Struktur Modal), yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka 13

panjang atau mengukur tingkat proteksi kreditor jangka panjang.

3. Return on Investment, yang mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan. Pemanfaatan Aktiva, yang mengukur efisiensi dan efektivitas pemanfaatan setiap aktiva yang dimiliki perusahaan. Kinerja operasi yang mengukur efisiensi operasi perusahaan.
4. Rasio Likuiditas adalah Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang berjangka pendek tepat pada waktunya.
5. Rasio Profitabilitas adalah rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba, baik dalam hubungan dengan penjualan, asset maupun modal sendiri.

2.1.3 *Green Banking*

Menurut Lympelopoulos, Chaniotakis, dan Soureli (2012) dalam jurnal Hossain et al (2020) *Green Banking* mengarahkan bank untuk menjadi lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan dengan mengembangkan strategi bank inklusif yang dapat memastikan pembangunan ekonomi berkelanjutan. *Green Banking* merupakan upaya bank untuk membuat industri tumbuh hijau dan dapat membantu proses pemulihan lingkungan. *Green Banking* adalah bisnis perbankan yang dilakukan untuk membantu mengurangi emisi karbon eksternal secara keseluruhan dan jejak karbon internal (Bhardwaj & Malhotra, 2013). Perbankan hijau umumnya dikenal sebagai perbankan hijau, perbankan etis, atau perbankan berkelanjutan. Dalam perspektif yang luas, ini adalah praktik perbankan ramah lingkungan yang mempromosikan kliennya untuk mengurangi jejak karbon bisnis mereka (Tara et al, 2015).

Penelitian sebelumnya menggunakan indeks *Green Banking* sebagai proksi untuk *Green Banking*. *Green Banking Index* dikembangkan oleh Shaumya dan Arulrajah (2016) dalam Handajani et al (2019) menggunakan 16 indikator pelaporan *Green Banking*, yang terdiri dari 1) pendidikan dan pelatihan kesadaran lingkungan; 2) Evaluasi kinerja lingkungan; 3) Sistem penghargaan berbasis lingkungan; 4) Menghemat penggunaan kertas (*paperless*); 5) Penggunaan peralatan hemat energi; 6) Pengelolaan sampah/daur ulang; 7) bank yang ramah lingkungan; 8) pinjaman hijau; 9) Pembiayaan proyek hijau; 10) Fasilitas perusahaan hijau; 11) Evaluasi kredit berbasis lingkungan; 12) Manajemen cabang hijau; 13) kebijakan hijau; 14) kemitraan hijau; 15) Perencanaan strategis berbasis lingkungan, dan 16) *Green Procurement*.

Indeks diukur dengan menghitung item pengungkapan pelaporan *Green Banking* yang dilaporkan oleh bank dibandingkan dengan item pengungkapan yang diharapkan. Jika suatu perusahaan mengungkapkan suatu item, maka akan diberi skor 1 dan skor 0 sebaliknya Handajani et al (2019). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut: Ullah & Rahman (2015), Masud et al (2017), dan Handajani et al (2019)

$$\text{Rumus : } GDB = \sum_{i=1}^n di$$

Diskripsi :

GDB : Pengungkapan *Green Banking* i tahun t

di : 1 jika dilaporkan, 0 jika tidak

n : Jumlah pengungkapan indikator *Green Banking* yang diharapkan

Sedangkan dalam penelitian ini untuk memudahkan perhitungan dalam praktik *Green Banking* ini menggunakan rumus $Gcost =$

Total Cost Green Project berdasarkan jurnal Hossain et al (2020). Ini dikarenakan berdasarkan indicator kebijakan yang salah satunya adalah pembiayaan *green project*.

Beberapa penelitian telah mengkaji dampak positif penerapan *Green Banking* sebagai konsep bank berwawasan lingkungan yang mengacu pada praktik perbankan dalam hal ini, sehingga praktik ini mendorong pembiayaan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan proses internal yang sangat ramah lingkungan (Handajani et al, 2019). menemukan bahwa *Green Banking* berdampak pada bank ramah lingkungan (eco-friendly) yang layak huni melalui penyediaan produk dan layanan *Green Banking* yang inovatif untuk mendukung *Green Banking*. Bisnis perbankan itu sendiri sebagai entitas yang memiliki visibilitas tinggi untuk mengungkapkan isu-isu yang menarik dan keterlibatan untuk meningkatkan citra sosial yang positif.

Kajian yang membahas tentang *Green Banking* telah dilakukan dalam beberapa penelitian dan memiliki berbagai pandangan. Pariag-Maraye et al (2017) dalam jurnal Handajani et al (2019) mengatakan bahwa *Green Banking* berfokus pada perspektif pelanggan, yang terlihat di bank-bank di Mauritius menemukan bahwa sebagian besar pelanggan bank memberikan persepsi positif tentang efisiensi proyek hijau yang dilaksanakan oleh bank. dalam bentuk pendanaan perbankan hijau. Bahkan dalam pandangan Julia (2020) bank komersial Bangladesh menemukan tekanan organisasi dan kebijakan organisasi dan peraturan pada lembaga bank merupakan faktor dominan yang mempengaruhi adopsi perbankan hijau.

Bertentangan dengan temuan Rahma & Barua (2016) membuktikan penerapan *Green Banking* di negara berkembang

dimana kinerja bank BUMN memiliki peringkat *Green Banking* yang rendah meskipun telah dilakukan restrukturisasi oleh otoritas Bank Sentral setempat. terkait implementasinya. Hal ini disebabkan oleh rendahnya pemahaman dan penerimaan manajemen bank terhadap *Green Banking* dan tingginya biaya implementasi, rendahnya prioritas manajemen puncak dan komitmen dalam penggunaan sumber daya potensial yang menyebabkan kompleksitas operasional dalam implementasinya. Sedangkan di Indonesia sendiri, menurut Ayu et al (2017) masih dalam proses penanganan transisi *penerapan Green Banking* yang diatur dalam regulasi sebagai inisiasi praktik *Green Banking* di Indonesia sendiri. Sehingga dapat dilihat berdasarkan perkembangan aset perbankan di tanah air yang sebagian besar masih didominasi oleh bank-bank besar.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam Statistik Perbankan Indonesia (SPI) mencatat, per Juli 2019 total aset bank umum kategori kelompok usaha (BUKU) IV dengan modal di atas Rp 30 triliun telah mencapai 4.396,67 triliun. Dimana jumlah tersebut setidaknya mewakili 53,23% dari total aset perbankan di industri yang mencapai Rp 8.258,88 triliun pada akhir Juli 2019. Porsi ini melonjak dari tahun sebelumnya yang hanya 50,12%. Seperti halnya sistem di negara lain, perbankan Indonesia tidak dapat dipisahkan dari sistem perekonomian nasional. Perbankan nasional merupakan bagian vital dari perekonomian Indonesia. Secara bersamaan, kegiatan ekonomi dan perbankan saling mendukung untuk terus tumbuh. Jadi, di satu sisi, akselerasi ekonomi dapat menarik (*backward linkage*) sektor perbankan. Dan di sisi lain sektor perbankan juga memiliki peran untuk mendorong (*forward linkage*) berbagai kegiatan ekonomi. Berdasarkan hal tersebut, sektor keuangan khususnya Indonesia harus mampu memberikan stimulus bagi perbaikan ekonomi yang

berkelanjutan sehingga sektor perbankan dapat menjadi pemain kunci dalam upaya pengelolaan utama dalam pembangunan berkelanjutan.

2.1.4 *Sustainability Disclosure In The Banking Sector*

Nizam et al (2019) menjelaskan dimana bank sangat tertarik untuk melakukan kebutuhan sosial untuk membangun basis lokal yang kuat untuk bisnis yang berkelanjutan di masa depan. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Nobanee & Ellili (2015) bahwa kepatuhan bank dilakukan dengan praktik terbaik, yaitu dengan mengungkapkan keberlanjutan dan integritas lingkungan serta dimensi ekologi dalam laporan tahunan yang menunjukkan bank garansi dalam meningkatkan transparansi dan mengurangi asimetri informasi dan biaya terkait pembiayaan utang.

Berdasarkan studi empiris dalam upaya menyelidiki pendorong motif bank untuk meningkatkan kualitas Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola yang Baik, sebagai contoh penelitian Wu & Shen (2013) dalam Jurnal Nizam et al (2019) telah menganalisis 162 bank dari 22 negara menyimpulkan bahwa motif mendorong *Sustainability Disclosure* Di Sektor Perbankan adalah jalinan pilihan strategis, altruisme dan *greenwashing*. Bank altruistik melakukan kegiatan *social sustainability* untuk kepentingan bank sehingga berdampak negatif terhadap kinerja keuangan bank.

Bahkan temuan dari Bryson et al (2016) menyebutkan bahwa niat yang mendorong nasabah untuk menggunakan layanan produk *Green Banking* adalah integritas lingkungan, sikap, kepedulian lingkungan dan kolektivisme. Adopsi dalam bisnis perbankan ini menjadi isu yang sangat krusial karena *green company* dapat

menjadi pembeda dari perusahaan yang peduli lingkungan sehingga perusahaan yang peduli lingkungan akan memperkuat keunggulan kompetitifnya dari pesaing lainnya. Hal ini terkait dengan argumentasi dari sini bahwa pengungkapan keunggulan kompetitif hijau dapat ditingkatkan melalui identitas organisasi yang dilakukan dalam penguatan budaya hijau organisasi dan kepemimpinan yang berwawasan lingkungan. Dan menjadi kunci nyata bahwa sejumlah bank yang beroperasi di Indonesia telah menerapkan hal-hal yang diatur dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) tentang penilaian aset bank umum, yaitu keberhasilan memenangkan *Indonesia Green Award* (IGA) dimana ini penghargaan ini dibentuk pada tahun 2010, dan didukung oleh Kementerian Kehutanan, Kementerian Perindustrian dan *Asosiasi Regional Indonesia* untuk Pembangunan Berkelanjutan.

2.1.5 *Sustainability Performance In The Banking Sector*

Industri perbankan penting untuk mencapai pembangunan berkelanjutan karena peran perantara yang unik, yang sangat penting untuk memobilisasi sumber daya keuangan menuju tujuan yang berkelanjutan (Alexander, 2014; Beck et al., 2010; United Nations, 2015; Yip dan Bocken, 2018). Dalam jurnal Javier & Aracil (2021) Misalnya, penyediaan sumber daya untuk proyek hijau dan manajemen berkelanjutan serta distribusi tanggung jawab dana investasi membantu memastikan pendanaan.

Dalam hal keramahan lingkungan, Nizam et al (2019) mengungkapkan bahwa untuk mengurangi biaya lingkungan dibutuhkan setidaknya satu atau dua tahun sebelum meningkatkan pengembalian aset. Mengurangi biaya lingkungan memiliki efek yang lebih langsung dan substansial pada kinerja perusahaan jasa keuangan terutama di pasar keuangan yang berkembang dengan baik. Mereka juga mengusulkan bahwa perusahaan manajemen

keberlanjutan harus fokus tidak hanya pada sektor manufaktur tetapi juga pada sektor jasa keuangan.

Berdasarkan hal tersebut, yaitu mengenai dampak sumber daya manusia dan tata kelola, Esteban-Sanchez et al. (2017) meneliti apakah bank mengadopsi pendekatan strategis untuk Kinerja Sosial Perusahaan (CSP) dan sejauh mana pendekatan ini memitigasi penurunan Kinerja Keuangan Perusahaan (CFP) selama krisis. Mereka mempelajari efek untuk empat dimensi CSP pada CFP dari 154 lembaga keuangan di 22 negara selama 6 tahun (2005-2010). Mereka menemukan bahwa CFP lebih baik di bank yang lebih baik.

Di sisi lain, Soana (2009) mengungkapkan hubungan negatif antara keberlanjutan sosial dan kinerja keuangan, meskipun dengan sampel kecil dari 21 bank internasional dan tanpa mempertimbangkan kelestarian lingkungan. Saat menggunakan model linier, Nollet et al. (2016) menemukan hubungan negatif antara keberlanjutan sosial dan kinerja keuangan, sedangkan temuan mereka berdasarkan model non-linier menunjukkan hubungan berbentuk U yang menunjukkan efek kinerja sosial jangka panjang yang positif.

2.1.6 *Four Phases Of Sustainable Banking According Jeucken Models*

Jeucken (2001) mengusulkan beberapa model perbankan berkelanjutan, dalam upaya untuk mengkategorikan organisasi perbankan berdasarkan tingkat integrasi perusahaan keberlanjutan. Model tersebut Jeucken (2001) mencakup perbankan *defensif*, perbankan *preventif*, perbankan *ofensif* dan perbankan berkelanjutan, sementara Kaeufer (2010) dalam jurnal Tan et al (2017) memfokuskan modelnya pada kegiatan perusahaan yang

tidak fokus, proyek yang terisolasi dan praktik bisnis. , praktik bisnis sistemik, inovasi ekosistem strategis, dan inovasi ekosistem internasional. Bicara tentang model Jeucken yang memiliki empat fase sebagai berikut :

- a. *Defensive Banking* adalah bank yang tidak ikut serta dalam kegiatan yang mendukung peraturan perundang-undangan lingkungan dimana pengelolaan lingkungan hanya dipandang sebagai biaya yang dapat dihindari. Pada fase ini ada kurangnya kesadaran tentang isu-isu keberlanjutan di antara sebagian besar bank.
- b. Perbankan *Preventif* (pencegahan) adalah ketika bank mulai memasukkan tanggung jawab lingkungan ke dalam operasi perbankan seperti manajemen risiko lingkungan. Bank mencoba mempengaruhi pemerintah dan LSM untuk membuat undang-undang, tekanan sosial atau yurisprudensi. Artinya, potensi penghematan biaya lingkungan umumnya diidentifikasi sebagai kegiatan peduli lingkungan internal bank misalnya, pengurangan penggunaan energi, air, kertas, dan perjalanan bisnis. Bank juga berupaya untuk mencegah kerugian dari risiko sosial yang terkait dengan produk, khususnya simpan pinjam.
- c. *Offensive Banking* adalah tahap di mana bank mulai memahami peluang dalam proses pembangunan berkelanjutan seperti produk atau layanan keuangan berkelanjutan, pasar baru, pembiayaan energi berkelanjutan dan memasukkan keberlanjutan dalam operasi perbankan internal dan eksternal. Pada tahap ini bank akan secara resmi mengumumkan sikap keberlanjutannya kepada publik.
- d. Dalam Perbankan Berkelanjutan, bank memasukkan semua komponen yang diperlukan dalam: Tahap Preventif dan Ofensif. Tahapan ini mensyaratkan bahwa: [...] dalam hal ini operasi internal bank harus memenuhi persyaratan bisnis yang

berkelanjutan dimana: operasi eksternal seperti pinjaman dan investasi difokuskan pada penilaian dan stimulasi berkelanjutan antara pelanggan dan entitas lain di masyarakat, kemudian semua perbankan operasional menjadi berkelanjutan dan mampu mencapai opini ekonomi, sosial dan lingkungan yang optimal bagi seluruh pemangku kepentingan.

2.1.7 *Five Levels Of Sustainable Banking According Kaeufer Models*
Berdasarkan hal tersebut berdasarkan Kaeufer (2010) dalam *sustainable banking* sebagai berikut :

- a) Kegiatan perusahaan tidak terfokus pada tingkat ini, bank mensponsori berbagai acara lingkungan dan memulai kampanye hubungan masyarakat.
- b) Proyek bisnis praktik bisnis yang terisolasi berarti bahwa pada tahap ini bank memperluas jangkauan produknya dengan memasukkan produk atau layanan unik sebagai bagian dari portofolio perbankan konvensional.
- c) Praktik Bisnis Sistemik adalah prinsip-prinsip sosial dan lingkungan yang akan mendasari sebagian besar produk dan layanan keuangan bank pada tahap ini.
- d) Tahap Inovasi Ekosistem Strategis berarti bahwa keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan jauh melampaui satu transaksi dan membutuhkan inovasi, kontribusi, dan revolusi dalam ekosistem.
- e) Tahap intensional Inovasi Ekosistem dapat diartikan sebagai didorong oleh tujuan dimana bank berkelanjutan ini ditentukan oleh tingkat kepentingan tujuan sosial dan lingkungan yang akan diinovasi pada tingkat sistem secara keseluruhan sehingga ada minat sosial dan lingkungan. tujuan lingkungan dengan berinovasi pada tingkat seluruh sistem.

2.1.8 **Profitabilitas**

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba atau laba yang maksimal. Dengan memperoleh laba yang maksimal sesuai target, perusahaan dapat berbuat banyak untuk kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan kualitas produk dan melakukan investasi baru. Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau nilai akhir dari operasi perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas pengelolaan suatu perusahaan, hal ini ditunjukkan dengan keuntungan yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi Kasmir (2016). Laba digunakan sebagai indikator bagi stakeholders untuk menilai sejauh mana kinerja manajemen dalam mengelola suatu perusahaan. Tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dapat dilihat dan diukur dengan menganalisis laporan keuangan melalui rasio profitabilitas (Septiana & Nur, 2012).

Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut karena menunjukkan keberhasilan kinerja manajemen dalam memproses operasi perusahaan. Sebaliknya, ketika profitabilitas perusahaan rendah, investor cenderung tidak tertarik untuk menginvestasikan modalnya bahkan dapat menarik kembali modal yang ditanamnya (Sudana & Arlindania, 2011 dalam Yoehana, 2013). Salah satu rasio profitabilitas adalah *Return On Assets* (ROA). Dalam analisis laporan keuangan, ROA dianggap menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba. ROA dapat mengukur keuntungan perusahaan dari aktivitas masa lalu dan diproyeksikan ke masa depan. Harta yang diperhitungkan adalah seluruh harta kekayaan yang diperoleh dari modal swasta dan modal asing yang telah diubah menjadi kekayaan perusahaan dan digunakan untuk kegiatan operasi perusahaan (Pradnyadari, 2015).

Darmadi (2013) menjelaskan bahwa dalam akuntansi terdapat beberapa rasio profitabilitas:

1. Profit Margin Ratio (PM) Peningkatan Profit Margin menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba bersih yang lebih tinggi dari aktivitas penjualannya.
2. *Basic Earning Power Ratio / Operating Return On Assets* (ROA) Earning before Interest and Tax (EBIT) merupakan laba murni perusahaan yang belum dipengaruhi oleh keputusan keuangan (utang) dan pajak.
3. Rasio Pengembalian Aktiva (ROA) Rasio Pengembalian Aktiva (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasi.
4. *Rasio Return on Equity* (ROE) *Rasio Return on Equity* (ROE) merupakan alat ukur terakhir untuk mengukur profitabilitas perusahaan. ROE menggambarkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Penelitian ini menggunakan ROA sebagai proksi untuk mengukur profitabilitas karena ROA dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dari penggunaan aset perusahaan. Semakin tinggi ROA mengakibatkan peningkatan ETR sehingga ROA berpengaruh positif terhadap ETR. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan kebijakan perpajakan, hubungan antara ROA dan ETR menjadi negatif (Gupta & Newberry, 1997).

2.2 Penelitian Terdahulu

Table 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	Penelitian (Tahun)	Judul	Variabel	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
1.	Husnan, Rifai Dan Handajani(2019)	kajian tentang Inisiasi Praktik <i>Green Banking</i> Pada Bank BUMN	Variabel Dependen : Inisiasi <i>Green Banking</i> Variabel Independen : <i>X</i> ₁ : <i>Green Product</i> <i>X</i> ₂ : <i>Green Operational</i> <i>X</i> ₃ : <i>Green Customer</i> <i>X</i> ₄ : <i>Green Policy</i>	Studi Deskriptif	Inisiasi Praktik <i>Green Banking</i> pada Bank BUMN dapat menjadi <i>role model</i> . Inisiasi Praktik Bank ramah lingkungan untuk meminimalisirkan risiko lingkungan dan social dengan menyelaraskan kepentingan ekonomi, lingkungan dan social dalam mewujudkan kleuangan berkelanjutan
2.	Pribadi, Surwanti Dan Ratnasari (2018)	Model Integrasi Untuk Mengukur	Variabel Dependen : Profitabilitas Variabel Independen :	Analisis Regresi Linier Berganda	1. Operasional Harian <i>Green Banking</i> berpengaruh

		<p>Dampak Dari <i>Green Banking</i> dan Kinerja Keuangan Terhadap Profitabilitas Bank</p>	<p>X_1: Operasional Harian X_2: Kebijakan <i>Green Banking</i> X_3: Kecukupan Modal X_4: Kecukupan Modal X_5: Kredit Bermasalah X_6: Efisiensi Bank X_7: Likuiditas Bank</p>		<p>secara signifikan dan positif terhadap Profitabilitas bank. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang terjadi antara perbankan menerapkan <i>Green Banking</i> pada dimensi operasional harian dengan profitabilitas bank. Maka semakin tinggi jumlah aktivitas operasional perbankan dilakukan dengan memanfaatkan teknologi dan internet, maka semakin efisien kegiatan tersebut sehingga profitabilitas bank akan meningkat.</p>
--	--	---	---	--	---

					<p>2. kebijakan <i>Green Banking</i> berpengaruh signifikan dan negatif terhadap profitabilitas bank. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi pelaksanaan program CSR maka semakin menurunkan profitabilitas perbankan. Sehingga dapat kita artikan bahwa semakin banyak kegiatan program CSR yang dilaksanakan bank, tentunya semakin tinggi biaya yang harus dikeluarkan perbankan salah satunya adalah biaya</p>
--	--	--	--	--	---

					<p>bina lingkungan.</p> <p>3. kecukupan modal berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas bank. Semakin tinggi rasio CAR menggambarkan semakin tinggi modal yang dimiliki bank, yang mana perbankan akan lebih leluasa dan lebih optimal dalam melakukan kegiatan bisnisnya salah satunya seperti pemberian kredit pada nasabah, sehingga return yang akan diterima oleh perbankan dalam bentuk</p>
--	--	--	--	--	--

					<p>bunga akan semakin meningkat maka profitabilitas bank juga akan meningkat.</p> <p>4. kredit bermasalah tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Hal ini menunjukkan bahwa kredit bermasalah yang merupakan rasio yang menggambarkan an kredit macet pada sebuah bank terbukti tidak memiliki pengaruh atau hubungan terhadap profitabilitas bank. Hal ini disebabkan nilai maksimum kredit bermasalah yakni 0.071</p>
--	--	--	--	--	---

					<p>yang sangat kecil sehingga nilai kredit bermasalah tidak bermakna.</p> <p>5. Efisiensi bank berpengaruh dan negatif terhadap profitabilitas bank. Efisiensi bank yang menggambarkan tingkat beban operasional terhadap pendapatan operasional, yang mana semakin tinggi rasio BOPO menunjukkan bahwa perbankan efisien dalam melakukan aktivitas operasionalnya, sehingga dapat menurunkan profitabilitas bank.</p> <p>6. Likuiditas</p>
--	--	--	--	--	---

					<p>bank berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas bank. Dimana hal tersebut dapat diartikan likuiditas bank merupakan rasio perbandingan antara jumlah total kredit yang disalurkan kepada publik dengan jumlah dana yang masuk, yang mana semakin tinggi tingkat rasio LDR perbankan akan selalu diikuti dengan peningkatan pada profitabilitas bank.</p>
3.	Arulrajah & Shaumya (2017)	<i>The Impact Of Green Banking Practice On</i>	<p>Variabel Dependent : <i>Bank's Enviromental Performace</i></p> <p>Variabel Independen :</p>	<i>Univariate, Bivariate And Multi Variate</i>	1. <i>Green Banking Practice have positive</i>

		<i>Banks's Enviromental Performance : Evidence from Sri Langka</i>	X_1 : <i>Green Banking Practices</i> X_2 : <i>Practices Employee</i> X_3 : <i>Daily Operation Bank's Policy</i>	<i>Analysis</i>	significant on bank's environmental performace 2. Employee Practice have positive significant on banks environmental performance 3. Daily Operating Practice have positive significant on bank's environmental performance 4. Bank's Policy Practice have positive significant on bank's environmental
4.	Septiana (2017)	<i>Testing The Green Banking Model : The Effect Of Performace To The Bank Index Sexurities Price Of Skrikehati</i>	Variabel Dependent : <i>Banking Index Securities Price</i> Variabel Independen : X_1 : <i>NPL</i> X_2 : <i>RGEC</i>	<i>Multiple Regression</i>	NPL have a significant effect to SRI-KEHATI banking index securities price RGEC have a significant effect to SRI-KEHATI banking index securities price.

Lanjutan Table 2.2 Penelitian Terdahulu.

NO	Penelitian (Tahun)	Judul	Variabel	Teknik Analisis	
5.	Fatonah Dan Awatara (2017)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan <i>Green Banking</i>	Variabel Dependent : <i>Green Banking</i> Variabel Independen : X_1 : <i>CSR</i> X_2 : Kepuasan Nasabah	Regresi Linier Berganda	1. CSR berpengaruh terhadap pelaksanaan 2. Kepuasan Nasabah berpengaruh terhadap pelaksanaan
6.	Unnikrishna Dan Sheety (2017)	A Comparative Study Of <i>Green Banking</i> Practice In India And US	Variabel Dependent : <i>Green Banking</i> Variabel Independen : X_1 : <i>Bank's inUS And India</i>	Study Descriptive	This Journal discusses how <i>Green Banking</i> in States
7.	Weber (2016)	The Impact Of <i>Green Banking</i> Guidelines On The Sustainability Performace Of Bank's (The Chinnese Cse)	Variabel Dependent : <i>Financial Performace</i> Variabel Independen : X_1 : <i>Sustainability Score</i>	Panel Regression And Granger Causality (Uses A Time Lag Between The Cause And The effect)	Financial sector sustainability regulation and financial sector stability

NO	Penelitian (Tahun)	Judul	Variabel	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
8.	Taskin (2013)	<i>The Relationship Between CSR And Bank's Financial Performace : Evidence From Turkey</i>	Variabel Dependents : <i>Bank's Performace</i> Variabel Independen : X_1 : <i>CSR</i> Variabel Control : Z : <i>Bank Size</i>	Multiple Regression	<ol style="list-style-type: none"> 1. CSR – Index Has Positive And Significant On Bank's Performace 2. Size Have A Positive And Significat Effect On ROA And ROE 3. Size Have A Negative Effect On NIM
9.	Joshi And Risal December 2018 Journal of Business and Social Sciences	Meansuring <i>Green Banking</i> Practice On Bank Enviromental Performace : Emperical Evidence From Kathmandu Valley	Variabel Dependents : <i>Bank's Performace</i> Variabel Independen : X_1 : <i>EnergyEfficient Equipments</i> X_2 : <i>Green Policy</i> X_3 : <i>Enviromental Trainning</i> X_4 : <i>Green Loan</i> X_5 : <i>Green Project</i>	Multipel Regression Analysis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Energy Efficient Equipment have a positive and significant in bank's performace 2. Green Policy have a positive and significant on bank's performace 3. Enviromental training have a positive and significant on bank's performace 4. Green Loan have a positive and significant on bank's performace 5. Green Project have a positive and significant <p>The adoption of <i>Green Banking</i> strategies will assist the bank to transact with these dangers involved in the business operation. The <i>Green Banking</i> engage key stakeholders and create awareness about <i>Green Banking</i> and their impact on the economy, environment and the society</p>

10	The Effects of <i>Green Banking</i> Practices on Financial Performance of Listed Banking Companies in Bangladesh	Md. Azmir Hossain1*, Md. Mominur Rahman2, Md. Sazzad Hossain2, and Md. Razaul Karim3 Canadian Journal of Business and Information Studies, 2(6), 120-128, 2020	X1 : Financial Performace (ROA,ROE, dan MV) X2 : <i>Green Banking</i> (Green Cost dan VRMC) Y : Operating cost Ratio (OCR dan Bank Size)	Employing 2 stages least square model	the positive and significant association of green cost and risk management committee's volume with ROA implies that the best and improved practices of <i>Green Banking</i> enhance the ROA of the selected bank he confident and substantial connotation of green cost and risk management committee's volume with ROE suggests that the superlative and upgraded practices of <i>Green Banking</i> boosts the ROE of the particular banks. Finally, the MV is positively and significantly influenced by the green cost and volume of risk management committee.
----	--	---	--	---------------------------------------	--

11	A Review of the Recent Developments of <i>Green Banking</i> in Bangladesh	Fatema Khairunnessa, Diego A.Vazquez-Brust and Natalia Yakovleva (2021)	<i>Green Banking</i> , green growth in Bangladesh	using descriptive statistics. The research results reveal that the central bank of Bangladesh played a major role in greening the financial system of the country by implementing various green policies and regulatory measures.	The regulation is comprehensive, with a sustained policy focus maintained for nine years. Our analysis shows a healthy policy mix of mandatory restrictions, detailed guidance and support, and variety of opportunities such as the Green Transformation Mix. There is also a strong alignment between <i>Green Banking</i> regulation and the green growth vision underpinning the government political initiatives. Strengthening the coherence of policies and practices in the public sectors, the Central bank also sets itself as an example of in-house green practices. We suggest that in the emerging markets, the measures taken by the central banks and the level of support provided by financial supervisors have implications for long-term outcomes to achieve sustainable development goals, contributing to a just transition to a sustainable and green economy.
----	---	---	---	---	---

2.3 Pengembangan Hipotesis

Menurut Syamsuddin (2013) profitabilitas adalah keuntungan yang dihasilkan melalui kegiatan usahanya dalam jangka waktu tertentu. Profitabilitas sangat penting bagi perusahaan termasuk perbankan, karena profitabilitas menunjukkan pertumbuhan suatu institusi, dan menggambarkan nilai perusahaan atau bank. Semakin tinggi profitabilitas, semakin tinggi nilai bank. Menurut Alifah (2014) profitabilitas adalah keuntungan yang dihasilkan melalui kegiatan usahanya dalam jangka waktu tertentu. Profitabilitas sangat penting bagi perusahaan termasuk perbankan, karena profitabilitas menunjukkan pertumbuhan suatu institusi, dan menggambarkan nilai perusahaan atau bank. Semakin tinggi profitabilitas, semakin tinggi nilai bank.

2.3.1. Pengaruh *Green Banking* (GCost) Terhadap Profitabilitas

Berdasarkan tindak lanjut salah satu indikator terkait *Green Banking* (Gcost) yang dilihat dari *green financing* dalam aktivitas perbankan. Penelitian yang dilakukan Shaumya & Arulrajah (2017) menemukan bahwa praktik *Green Banking* berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja lingkungan perbankan. Sejalan dengan penelitian lain, *Green Banking* juga dapat berkontribusi terhadap kinerja perusahaan. Studi empiris Ramiah et al (2016) menemukan bahwa investor akan memiliki peluang untuk memperoleh abnormal return di sekitar pengumuman kebijakan lingkungan. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Rajput et al (2013) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara inisiatif hijau yang diterapkan dengan profitabilitas bank. Karyani (2020) membuktikan bahwa praktik *Green Banking* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank, sedangkan menurut Chasbiandani et al (2019), Anggari (2020), Ningsih et al (2020), dan Ratnasari et al (2001) kebijakan *Green Banking* mempengaruhi profitabilitas. Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang dirumuskan adalah :

H1 : *Green Banking (Gcost)* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas

2.3.2. Pengaruh *Bank Size* Terhadap Profitabilitas

Bank Size merupakan indikator yang digunakan untuk melihat besar kecilnya suatu bank. Besar kecilnya perusahaan akan berdampak pada pendapatan yang diterima perusahaan. Semakin besar ukuran suatu bank maka profitabilitas bank tersebut akan meningkat. Vernanda & Widyarti (2016), perusahaan besar umumnya memiliki total aset yang besar dan mampu menghasilkan pendapatan dan keuntungan yang besar pula. Semakin besar ukurannya, semakin besar profitabilitas bank tersebut. Meidiyustiani (2016) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Purba & Yadnya (2015), Astutiningsih & Kajeng Baskara (2019) menunjukkan bahwa ukuran bank berpengaruh negatif. Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

H2 : *Bank Size* berpengaruh negative terhadap profitabilitas.

2.3.3. Pengaruh *Non Performing Loan* Terhadap Profitabilitas

Non Performing Loan adalah risiko yang terjadi karena pembayaran pinjaman atau pokok pinjaman tidak dapat dilakukan dalam jangka waktu jatuh tempo. Haneef et al (2012). Rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah *Non Performing Loan* (NPL). Hasil penelitian menunjukkan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, antara lain: Buchory (2015), Herlina et al (2016), Ariwidanta (2016), Putrianingsih dan Yulianto (2016), Sukmawati & Purbawangsa (2016) , Agustini et al (2017), Akter & Roy (2017), Pinasti & Mustikawati (2018), serta Inggawai et al (2018).

Hasil penelitian selanjutnya yang kontradiktif menunjukkan bahwa pinjaman non profit berpengaruh positif terhadap profitabilitas yaitu Patmiwati (2016), Pratiwi & Wiagustini (2016), Ibrahim (2017),

Parenrengi & Hendratni (2018), dan Anggari & Dana (2020), Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* berpengaruh terhadap profitabilitas: Christaria & Kurnia (2016), Setiawan & Hermanto (2017), Widyastuti et al (2017), Hirindu Kawshala (2017), Kassem & Sakr (2018), Mosey et al (2018), Ha (2020), Sari & Septiano (2020), dan Saleh & Winarso (2021). Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

H3 : *Non Performing Loan* berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas.

2.3.4. Pengaruh Efisiensi Bank Terhadap Profitabilitas

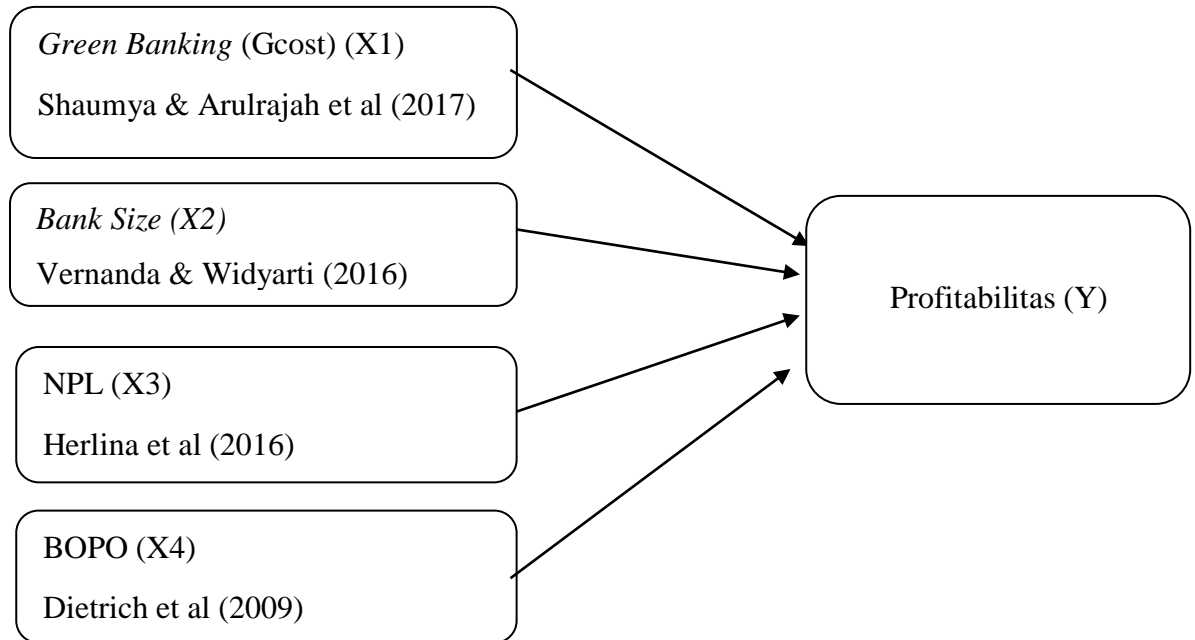
Kemampuan bank untuk mengurangi biaya dalam menghasilkan keuntungan dari kegiatan usahanya disebut efisiensi biaya. Jika efisiensi bank lebih tinggi maka menunjukkan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam kegiatan operasionalnya semakin rendah, maka profitabilitas bank akan meningkat. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur efisiensi operasional bank, dengan membandingkan efisiensi operasional dengan pendapatan operasional Dietrich et al (2009). Penelitian yang dilakukan oleh Nusantara (2009) memberikan hasil bahwa BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap variabel profitabilitas. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi et al (2015) menunjukkan bahwa efisiensi bank berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Putri et al (2018) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa efisiensi yang diukur dengan rasio yang disebut BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Peling & Sedana (2018) juga menemukan bahwa efisiensi bank berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Berdasarkan (Pinasti 2018) dikatakan bahwa efisiensi bank berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

H4 : Efisiensi bank berpengaruh positive signifikan terhadap profitabilitas..

2.4 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Keterangan :

→ : Memiliki Hubungan langsung

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber : (Diolah peneliti, 2022)